

Pucangrejo Ecovillage Sebagai Model Desa Ramah Lingkungan Berbasis Ekoteologi Dan Kesadaran Masyarakat

Mahmud Yunus Mustofa¹, Muchammad Nurul Alam², Muhammad In'amul Muttaqin³, Kharismatul Baroroh⁴, Umibintiyah⁵, Isnaeni Nahariyah⁶, Siti Khoirul Nisa⁷, Ahmad Hazim Najah Annafi⁸, Muhammad Ali Zacky Nawawi⁹, Hikayatul Roikhatul Junah¹⁰, Nur Malukah¹¹, Tasya Arum Nita¹², Kamal Fathullah¹³, Riski Amir Ma'ruf¹⁴, Putri Aprilia¹⁵

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15} Sekolah Tinggi Islam Kendal

Email Correspondensi: mahmudyunusmustofa1@gmail.com

Abstrak

Rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat pedesaan akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar masih menjadi problem krusial. Hal ini sering kali berakar pada rendahnya partisipasi publik dan pemahaman etika lingkungan yang masih bersifat antroposentris. Pucangrejo memiliki potensi besar terutama dalam basis keagamaan untuk dapat dikembangkan menjadi *Ecovillage* yang berlandaskan nilai-nilai keIslaman. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menginisiasi model Pucangrejo *Ecovillage* melalui integrasi konsep ekoteologi dan dan penguatan kesadaran kolektif masyarakat. Melalui metode *Participatory Action Research* (PAR), penelitian ini melibatkan kolaborasi aktif antara tim peneliti dan masyarakat untuk melakukan diagnosis masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa melalui PAR, masyarakat Pucangrejo berhasil mengidentifikasi akar masalah lingkungan mereka dan secara mandiri merancang program "*Green Mosque*" dengan Masjid sebagai basis pemberdayaan lingkungan hijau desa. Integrasi nilai ekoteologi mempercepat internalisasi perilaku ramah lingkungan karena selaras dengan nilai-nilai religiusitas local melalui kajian keagamaan dan peran pemuka agama. Dampak signifikan terlihat pada terbentuknya kelompok kerja (Pokja) lingkungan yang aktif secara swadaya tanpa ketergantungan penuh pada instruksi eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *Ecovillage* berbasis PAR dan ekoteologi mampu menciptakan kemandirian ekologis yang berkelanjutan di desa Pucangrejo karena menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan sekaligus penjaga moral lingkungan dengan berdasar pada nilai-nilai keagamaan.

Kata kunci: Ecovillage, Participatory Action Research, Ekoteologi, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Ramah Lingkungan.

Abstract

The low level of awareness among rural communities about the importance of protecting the environment remains a crucial problem. This is rooted in low public participation and in an anthropocentric understanding of environmental ethics. Pucangrejo has great potential, especially in its religious base, to be developed into an



Copyright: © 2026. The authors.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Dimastika is licensed under a Creative Commons AttributionNonCommercial 4.0 International License

ecovillage rooted in Islamic values. This community service program aims to initiate the Pucangrejo Ecovillage model by integrating eco-theological concepts and strengthening collective community awareness. Using the Participatory Action Research (PAR) method, this research involves active collaboration between the research team and the community to diagnose problems, plan actions, implement them, and evaluate outcomes. The results of the community service show that, through PAR, the Pucangrejo community successfully identified the root causes of its environmental problems and independently designed a "Green Mosque" program, with the mosque as the basis for empowering the village's green environment. The integration of eco-theological values accelerated the internalization of environmentally friendly behavior by aligning with local religious values through religious studies and the role of religious leaders. A significant impact was seen in the formation of an active environmental working group (Pokja) that was self-sufficient and did not rely heavily on external instructions. This study concluded that the PAR and eco-theology-based Ecovillage model enabled sustainable ecological independence in the village of Pucangrejo by positioning the community as the subject of change and the guardian of environmental morality grounded in religious values.

Keywords: *Ecovillage, Participatory Action Research, Ecotheology, Community Empowerment, Eco-friendly Village.*

PENDAHULUAN

Desa Pucangrejo secara administratif terletak di Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal dengan posisi geografis yang sangat strategis di jalur utama Pantura Jakarta dan Semarang. Desa ini merupakan salah satu desa dengan wilayah terluas di Kendal yang mencapai 319,280 hektar dan memiliki keunggulan ekologis berupa iklim yang mendukung produktivitas lahan.¹ Nama "Pucangrejo" sendiri menyimpan filosofi mendalam yang merepresentasikan identitas wilayahnya; "Pucang" merujuk pada jenis tanaman yang tumbuh subur, sementara "Rejo" melambangkan kemakmuran.² Harmonisasi makna ini tecermin dalam realitas ekonomi masyarakatnya di mana sektor pertanian menjadi tulang punggung utama kehidupan bagi masyarakatnya.

Desa Pucangrejo memiliki beberapa komoditas unggulan seperti tembakau, jagung, padi, hingga kacang hijau yang tumbuh subur di areal persawahan yang luas. Sebagai desa dengan jumlah penduduk sebanyak 4.925 jiwa yang tersebar di 6 RW dan 20 RT, Pucangrejo bukan sekadar titik administratif melainkan sebuah ekosistem sosial-ekonomi yang dinamis.³ Kekayaan sumber daya alam ini seharusnya menjadi modal dasar bagi pembangunan berkelanjutan. Namun dalam praktiknya, ketergantungan yang tinggi pada hasil bumi sering kali membuat batas antara pemanfaatan dan eksploitasi menjadi bias, sehingga memerlukan tinjauan lebih lanjut mengenai bagaimana kemakmuran tersebut dapat dijaga agar tetap lestari bagi generasi mendatang.

¹ "Profil Pucangrejo," diakses 15 Februari 2026, <https://pucangrejo.kendalkab.go.id/public/menu/profil>.

² Wawancara dengan Suharno, Kepala Desa Pucangrejo, 26 Januari 2026.

³ Wawancara dengan Mukharor, Sekretaris Desa Pucangrejo, 27 Januari 2026

Meskipun dikaruniai potensi alam yang melimpah, Desa Pucangrejo menghadapi tantangan krusial berupa rendahnya kesadaran ekologis. Padahal, kesadaran ini sangat penting sebagai pagar etis masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sekitarnya.⁴ Hasil observasi awal menemukan bahwa pola pikir masyarakat saat ini cenderung terjebak dalam paradigma antroposentris, sebuah pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat semesta dan memandang alam semata-mata sebagai instrumen pemuas kebutuhan ekonomi.⁵ Walaupun masyarakat terlihat sangat religius, namun masih terjebak pada ranah pengetahuan dan belum sampai ke tahap aksi nyata. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak langsung pada degradasi lingkungan desa. Terbukti bahwa di desa ini terlihat masih minimnya sistem pengelolaan limbah domestik serta residu kimia dari aktivitas pertanian intensif yang belum terintegrasi dengan baik.

Dalam kacamata ekoteologi, alam bukan sekadar objek fisik, melainkan titipan Tuhan yang suci dan harus dijaga sebagai bentuk ibadah.⁶ Ketidakhadiran sinkronisasi antara ritual keagamaan harian dengan perilaku pelestarian lingkungan menciptakan celah besar dalam tatanan sosial desa.⁷ Tanpa adanya internalisasi nilai ekoteologi, upaya konservasi lingkungan hanya akan dipandang sebagai beban administratif atau instruksi eksternal yang bersifat sementara. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekayasa sosial yang mampu mentransformasi teologi masyarakat dari sekadar aspek teosentris murni menjadi ekoteosentris yang inklusif terhadap keberlangsungan lingkungan hidup di sekitar mereka. *Ecovillage* berbasis nilai-nilai teologi KeIslaman menjadi salah satunya.

Studi mengenai pengembangan *Ecovillage* di Indonesia telah banyak dilakukan, namun mayoritas penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek teknokratis, seperti pembangunan infrastruktur fisik dan penerapan teknologi tepat guna semata.⁸ Banyak model pemberdayaan masyarakat yang gagal mencapai keberlanjutan karena mengabaikan dimensi lokalitas dan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Syamsiyah menjadi salah satu penelitian yang baru menitikberatkan kepada aspek local wisdom dalam hal ini.⁹ Penelitian terdahulu sering kali memperlakukan partisipasi publik hanya sebagai pelengkap

⁴ Mochamad Widjanarko dkk., "Membangun kesadaran masyarakat dalam perlindungan lingkungan hidup," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 6, no. 1 (2025): 289–98.

⁵ Fitriya Wulandari dan Devina Syifa Salsabila, "Paradigma Antroposentrisme di Kalangan Masyarakat Indonesia," *Journal of Law and Social Change Review* 1, no. 01 (2026).

⁶ Andri Suryani, "Rekonstruksi Eko Teologis dalam Perspektif Tafsir Kontemporer: Membaca Ulang Ayat-ayat Lingkungan di Era Krisis Ekologiris Ekologi," *Hikamatzu | Journal of Multidisciplinary* 2, no. 2 (2025).

⁷ Muhammad Yasser, "Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden," *Kanaz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4, no. 1 (2014): 47–60.

⁸ Sri Ratna Wulan, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Ecovillage," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025).

⁹ Nur Syamsiyah dkk., "The sustainability level of an EcoVillage in the Upper Citarum Watershed of West Java province, Indonesia," *Sustainability* 15, no. 22 (2023): 15951.

formalitas dalam proyek lingkungan, tanpa melibatkan proses dialektika yang mendalam melalui metode *Participatory Action Research* (PAR).¹⁰ Peneliti melihat bahwa terdapat kekosongan literatur yang secara spesifik membedah bagaimana integrasi nilai ekoteologi Islam dapat menjadi penggerak utama dalam pembentukan kemandirian ekologis di wilayah pedesaan yang religius seperti Pucangrejo.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan metode PAR dengan pendekatan ekoteologi yang menempatkan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai episentrum gerakan hijau melalui konsep "Green Mosque". Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana narasi sejarah desa, seperti kisah perjuangan para *pinisepub* di masa lalu dalam menjaga kesucian tanah dapat dikontekstualisasikan kembali menjadi semangat konservasi modern. Dengan memposisikan masyarakat sebagai subjek peneliti sekaligus aktor perubahan, studi ini menawarkan model resolusi masalah lingkungan yang berbasis pada kearifan lokal dan otoritas keagamaan yang selama ini kurang tersentuh secara akademis dalam konteks pengabdian masyarakat di Kabupaten Kendal.

Tujuan utama dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menginisiasi dan merumuskan model "Pucangrejo Ecovillage" yang tangguh dan berbasis pada kekuatan internal masyarakat terutama basis keagamaannya. Melalui pendekatan PAR, penelitian ini bertujuan untuk memfasilitasi warga dalam mendiagnosis masalah lingkungan mereka sendiri secara partisipatif, sehingga solusi yang dihasilkan bukan berasal dari intervensi luar yang asing, melainkan dari konsensus kolektif. Salah satu target utama dari inisiatif ini adalah memperkuat kesadaran kolektif masyarakat melalui rekayasa nilai ekoteologi di mana perilaku ramah lingkungan diinternalisasi sebagai manifestasi dari ketaatan beragama. Program ini dirancang untuk mengubah wajah Desa Pucangrejo dari sekadar desa pertanian tradisional menjadi model desa ramah lingkungan yang mampu mengelola sumber daya alamnya secara bijaksana.

Melalui tujuan ini, diharapkan tercipta sebuah tatanan sosial yang mampu memitigasi dampak kerusakan lingkungan akibat industrialisasi dan modernisasi di jalur Pantura. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses transformasi perilaku warga, mulai dari tahap resistensi terhadap perubahan hingga mencapai tahap kemandirian dalam merawat ekosistem desa. Dengan tercapainya tujuan tersebut, Pucangrejo diharapkan dapat menjadi pionir dalam gerakan desa hijau di Kabupaten Kendal yang mengedepankan

¹⁰ Muhamad Khabib Cahyo Nugroho, "Ecovillage-Based Empowerment: A Collaborative Approach to Waste Management and Food Security in Air Anyir Village," *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2025).

keseimbangan antara aspek ekonomi pertanian, pelestarian lingkungan, dan pemeliharaan nilai-nilai religiusitas yang telah mengakar kuat di tengah kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam menciptakan perubahan sosial melalui kolaborasi antara akademisi dan masyarakat.¹¹ Pengabdian ini dilaksanakan oleh Kelompok XV KKN Sekolah Tinggi Islam Kendal (STIK) yang terdiri dari 14 mahasiswa dengan latar belakang multidisiplin ilmu keislaman. Kehadiran 14 mahasiswa ini berfungsi sebagai katalisator dan fasilitator yang menjembatani konsep akademis (ekoteologi) dengan realitas sosial di Desa Pucangrejo. Dosen Pembimbing Lapangan bertindak sebagai supervisor untuk memastikan program yang dicanangkan oleh mahasiswa sesuai dengan tahapan yang sudah direncanakan.

Secara operasional, tahapan PAR yang dilakukan oleh Kelompok XV terbagi ke dalam empat fase utama sebagai berikut:¹² *Pertama* adalah Observasi. Pada tahap awal, 14 mahasiswa KKN melakukan proses "melebur" dengan kehidupan warga Desa Pucangrejo melalui teknik *observasi partisipatif*.¹³ Mahasiswa tinggal bersama warga untuk memahami kehidupan masyarakat. Diagnosis masalah dilakukan secara kolektif untuk mengidentifikasi mengapa kesadaran lingkungan masih rendah meskipun masyarakat memiliki religiusitas yang tinggi. Data diperoleh melalui *transect walk* (berjalan menyusuri desa) dan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama tokoh agama dan perangkat desa yang dilakukan selepas kegiatan PKK, Posyandu, Kerja Bakti, Tahlilan dan berbagai kajian keagamaan.

Kedua, Tahap perencanaan. Setelah masalah berhasil teridentifikasi, mahasiswa bersama masyarakat mulai merancang visi "Pucangrejo Ecovillage". Dalam tahap ini, Kelompok XV berperan menyusun modul edukasi ekoteologi yang bersumber dari literatur Islam klasik dan kontemporer. Perencanaan difokuskan pada pemanfaatan Masjid sebagai pusat gerakan yang kemudian dikonsepsikan menjadi program "Green Mosque". Mahasiswa membagi tugas berdasarkan keahlian masing-masing (seperti publikasi, edukasi keagamaan, dan teknis lingkungan) untuk mendampingi warga dalam menyusun rencana aksi yang realistis. *Ketiga*, Tahap Aksi yang merupakan inti dari aksi PAR. Ke-14 mahasiswa KKN Kelompok XV memfasilitasi pelaksanaan program di lapangan, meliputi: Dakwah

¹¹ Jennifer Keahey, "Sustainable development and participatory action research: a systematic review," *Systemic Practice and Action Research* 34, no. 3 (2021): 291–306.

¹² Flora Cornish dkk., "Participatory action research," *Nature Reviews Methods Primers* 3, no. 1 (2023): 34.

¹³ Marcus Foth dan Martin Brynskov, "Participatory action research for civic engagement," *Civic media: Technology, design, practice*, 2016, 563–80.

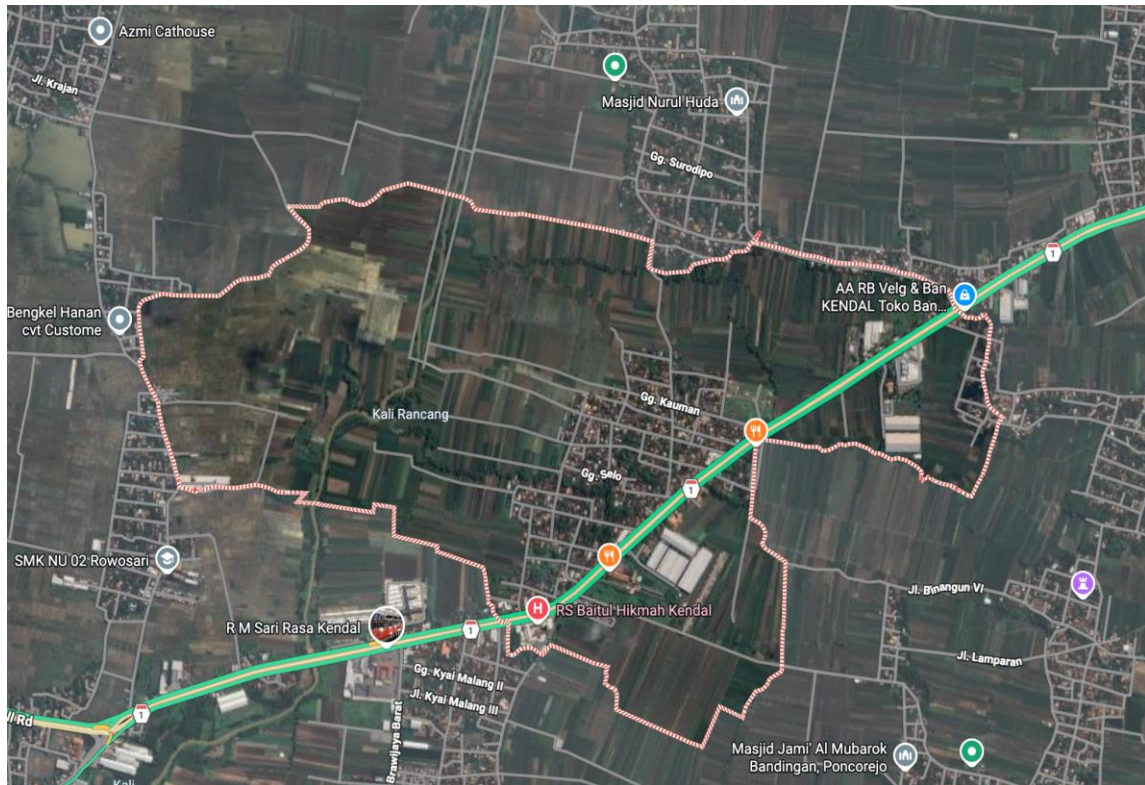
Lingkungan: Mengintegrasikan pesan-pesan ekologis dalam jadwal pengajian dan khutbah Jumat di masjid-masjid desa; Aksi Nyata: Pendampingan pembuatan titik pengelolaan sampah dan penanaman pohon produktif di area publik desa; dan Workshop Ekoteologi: Pelatihan singkat bagi kader lingkungan mengenai dasar-dasar fikih lingkungan (*Fiqh al-Bi'ah*).

Keempat, Tahap Evaluasi dan Refleksi Kolektif. Pada tahap akhir, mahasiswa bersama elemen masyarakat melakukan refleksi terhadap perubahan perilaku yang terjadi. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana nilai ekoteologi telah terinternalisasi dalam keseharian warga. Luaran penting dari tahap ini adalah pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Lingkungan yang beranggotakan warga lokal. Kelompok XV memastikan adanya transfer pengetahuan dan semangat (spirit) agar program tetap berjalan secara swadaya meskipun masa KKN telah berakhir, sehingga tercipta kemandirian ekologis yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pucangrejo: Profil Sosiografis dan Keadaan Masyarakatnya

Desa Pucangrejo menurut sejarah desa sebenarnya adalah penggabungan dua desa yaitu Desa Rancang Kencana yang meliputi wilayah Dukuh Rancang Tegal yang sekarang dinamakan Dukuh Selotugu dan Dukuh Rancang. Kemudian desa yang kedua adalah Desa Nampuroto yang wilayahnya adalah Dukuh Bugel dan Dukuh Nampuroto. Desa Rancang dan Desa Nampuroto dulunya termasuk dalam wilayah onder distrik atau sekarang dikenal dengan istilah Kecamatan Truko (sekarang Desa Truko masuk Kecamatan Kangkung). Pada tahun 1923 (zaman penjajahan Belanda) diadakan penataan wilayah oleh penjajah Belanda, kemudian Desa Rancang dan Desa Nampuroto digabung menjadi satu wilayah yaitu dinamakan Desa "PUCANGREJO" dimasukkan dalam Kecamatan Kangkung. Wilayah Kecamatan Gemuh serta Kepala Desa yang pertama adalah "SASTROREJO". Pada saat sebelum penggabungan desa menurut sejarahnya, Desa Rancang Kencana Kepala Desanya adalah Kusnowidjoyo dan Desa Nampuroto Kepala Desanya adalah Nalorejo. Menurut cerita para pinisepuh, terdapat suatu kisah terjadinya suatu wilayah yang ada di Pucangrejo, adapun ceritanya sebagai berikut.



Gambar 1. Desa Pucangrejo tampak satelit¹⁴

Dusun Rancang Kencana pada zaman dahulu termasuk daerah gawat (istilah Jawa: Jalmo moro jalmo mati) yang artinya setiap orang yang datang ke wilayah itu maka orang tersebut akan mati, karena daerah tersebut sebagai daerah lembut. Kemudian pada saat itu datanglah tiga orang tidak dikenal asal-usulnya bernama Kek Rijem, Kek Dikem, dan Kek Ranteo. Di mana Kek Rijem dan Kek Dikem ahli dalam bidang pertanian, sedangkan Kek Ranteo sebagai empu pembuat pusaka. Di tempat bubak alas yang baru, ketiga kakek tersebut di samping membuka lahan pertanian juga bermaksud mengusir para lembut yang menghuni di daerah tersebut. Tiap malam hari Kek Dikem sewaktu menunggu ladang yang akan dibubak sering mendengar orang memanggil namanya, namun Kek Dikem tidak menanggapi sehingga orang yang memanggilnya bicara sendiri (dalam bahasa Jawa glendengan). Kemudian wilayah tersebut dinamakan Blok Seglending, yang sekarang merupakan areal persawahan yang subur.

¹⁴ https://www.google.com/maps/place/Pucangrejo,+Kec.+Gemuh,+Kabupaten+Kendal,+Jawa+Tengah/@-6.9469372,110.1015571,3078m/data=!3m1!1e3!4m6!3m5!1s0x2e704302b9757189:0x3dd78ab155da249c!8m2!3d-6.9464246!4d110.1015451!6s%2Fg%2F1218fh_15m1!1e1?entry=ttu&g_ep=EgoyMDI2MDIxMS4wIKXMDSoASAFQAw%3D%3D

Selanjutnya, dengan seringnya hantu lelembut datang mengganggu maka Kek Dikem mengajak adu kesaktian dengan hantu lelembut tersebut melalui pertarungan yang sengit. Akhirnya hantu lelembut tersebut dapat dikalahkan. Dengan dikalahkannya hantu lelembut, pimpinan dari kerajaan lelembut datang menemui Kek Dikem untuk adu kesaktian dan kekuatan, namun pertarungan itu tidak ada yang menang ataupun kalah. Sehingga pada hari berikutnya kedua kakek (Kek Rijem dan Kek Ranteo) membantu Kek Dikem. Kemudian ketiga kakek tersebut menemui pimpinan lelembut untuk diajak adu kesaktian lagi, namun pimpinan lelembut tidak berani melawan ketiga kakek tersebut serta pergi dari wilayah tersebut membawa hantu lelembut yang dikalahkan oleh Kek Dikem. Setelah kejadian itu, Kek Ranteo yang ahli empu (membuat pusaka) merencanakan akan membuat golek kencana yang merupakan lambang kesaktian dan kemakmuran di wilayah bubak alas cikal bakal Desa Rancang. Namun akhirnya tidak berhasil karena beliau meninggal dunia terlebih dulu. Maka wilayah itu dinamakan Rancang Kencana, yang berarti merencanakan segala sesuatu yang penuh keindahan dan kemakmuran.

Selain itu, Cerita Dusun Nampuroto menurut pinisepuh adalah konon pada saat itu ada pangeran yang akan menyerang Dusun Kemangi, yaitu Pangeran Sentot Prawiridirjo dan Pangeran Sampang. Pangeran Sampang dan Pangeran Prawiridirjo berasal dari Tuban, Jawa Timur. Tujuannya menyerang Dusun Kemangi yang dihuni oleh penduduk yang lembut dan bertujuan mengislamkan penduduk yang tinggal di sekitar sana. Pada waktu itu Pangeran Sampang menaiki kuda dengan membawa harimau dan sampai suatu wilayah terjatuh. Menurut cerita pula, dulu di tempat jatuhnya Pangeran Sampang dijadikan petilasan oleh Pangeran Sampang dan Pangeran Prawiridirjo. Dipetilasan tersebut konon pada waktu dulu setiap malam Jumat Kliwon sering terlihat seekor harimau yang merupakan peliharaan Pangeran Sampang. Kemudian akibat jatuh dari kuda tersebut, Pangeran Sampang akhirnya pulang ke Tuban.

Setelah Pangeran Sampang kembali ke Tuban, perjuangan diteruskan oleh Pangeran Sentot Prawiridirjo. Sambil istirahat untuk mengatur penyerangan di wilayah istirahat tersebut, beliau juga membuka hutan, yang mana hutan tersebut pernah dibuka juga oleh Mbah Doyok yang asal-usulnya tidak diketahui, tetapi tidak selesai dalam membuka alas (hutan). Karena pembukaan hutan tersebut satu dengan yang lainnya terpisah-pisah, maka daerah tersebut dinamakan Bugengan karena bentuknya bogel. Oleh karena itu sampai saat ini daerah tersebut dinamakan Bugel (Dusun Bugel). Sedangkan arti Desa Pucangrejo adalah Pucang merupakan nama jenis tanaman pertanian yang tumbuh subur, sedangkan Rejo artinya makmur. Maka bisa dimaknai Desa Pucangrejo adalah desa yang wilayahnya terdapat tanaman dan tanah yang subur yang dapat membawa kemakmuran warga desanya.

Karakteristik utama masyarakat Pucangrejo adalah religiusitas yang kental dan ketaatan terhadap figur otoritas keagamaan. Sebagai masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam, rutinitas harian warga tidak lepas dari kegiatan di masjid dan mushala yang tersebar di tiap RW. Nilai-nilai gotong royong atau *sambatan* masih terjaga dengan baik, terutama dalam kegiatan pertanian dan perayaan hari besar keagamaan.¹⁵ Namun, di balik kereligiusan tersebut, terdapat tantangan dalam menerjemahkan nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku ekologis yang nyata. Sebagian besar warga yang bekerja sebagai petani masih memandang alam sebagai sumber daya ekonomi semata. Hal ini menciptakan profil masyarakat yang secara teologis sangat kuat, namun secara literasi lingkungan masih memerlukan pendampingan intensif untuk menyelaraskan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial-ekologis.

Secara ekonomi, ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian menciptakan kerentanan sekaligus peluang. Tanaman seperti tembakau, jagung, dan padi bukan hanya sekadar komoditas, melainkan telah menjadi bagian dari identitas budaya Pucangrejo. Kemakmuran yang disimbolkan oleh nama desa (*Rejo*) sangat bergantung pada kesehatan ekosistem tanah dan ketersediaan air. Oleh karena itu, keadaan masyarakat Pucangrejo saat ini berada pada titik transisi; mereka mulai menyadari dampak kerusakan lingkungan akibat pola hidup modern, namun membutuhkan "jembatan" untuk kembali pada kearifan lokal yang ramah alam.¹⁶ Kehadiran KKN STIK Kelompok XV di tengah masyarakat ini berfungsi sebagai katalisator untuk mengubah kerentanan tersebut menjadi kemandirian. Dengan karakteristik warga yang terbuka terhadap dialog dan sangat menghormati nilai-nilai keislaman, proses internalisasi program *Ecovillage* memiliki ruang penerimaan yang sangat luas, asalkan narasi yang digunakan selaras dengan bahasa agama dan kebudayaan lokal yang mereka fahami sehari-hari.

Revitalisasi Ekoteologi melalui Program *Green Mosque* di Desa Pucangrejo

Implementasi program *Green Mosque* (Masjid Hijau) berawal dari refleksi kritis Kelompok XV KKN STIK terhadap peran masjid yang selama ini hanya terbatas pada dimensi ritual-formal. Penelitian ini dilakukan rutinitas setiap hari Senin selama KKN berlangsung, dan dihadiri oleh alumni pondok API dan warga setempat. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), mahasiswa bersama tokoh agama setempat merekonstruksi fungsi masjid sebagai pusat literasi ekologis. Paradigma yang ditanamkan adalah bahwa kebersihan dan kelestarian alam merupakan manifestasi nyata dari nilai iman (ekoteologi). Program ini tidak hanya menyoal perbaikan fisik lingkungan masjid, tetapi juga menyoal

¹⁵ Tim KKN STIK Kendal, Observasi lapangan, 25-30 Januari 2026.

¹⁶ Wawancara dengan Suharno, Kepala Desa Pucangrejo, 26 Januari 2026

Mahmud Yunus Musthofa, Muchammad Nurul Alam, Muhammad In'amul Muttaqin, etc

transformasi kognitif jamaah. Mahasiswa memfasilitasi integrasi pesan-pesan pelestarian alam ke dalam materi khutbah Jumat dan kajian majelis taklim, di mana ayat-ayat Al-Qur'an mengenai peran manusia sebagai *khalifah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi) dibedah secara kontekstual. Dengan menjadikan masjid sebagai episentrum, nilai-nilai etika lingkungan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Pucangrejo yang religius, sehingga perubahan perilaku tidak lagi dirasakan sebagai instruksi luar, melainkan sebagai panggilan religius yang suci dan mendalam.



Gambar 2. Internalisasi ekoteologi melalui kajian keagamaan

Secara teknis, realisasi *Green Mosque* dilakukan melalui aksi nyata yang melibatkan pengurus takmir dan pemuda masjid. Mahasiswa KKN Kelompok XV berperan sebagai fasilitator dalam penataan ruang terbuka hijau di sekitar masjid serta penerapan manajemen limbah domestik masjid yang lebih terukur. Pelaksanaan ini dihadiri tokoh masyarakat setempat dan dilakukan pada tanggal 23 Januari 2026. Penggunaan air wudu yang selama ini terbuang percuma mulai dialokasikan untuk penyiraman tanaman di taman masjid melalui sistem drainase sederhana yang dirancang bersama. Selain itu, kampanye "Masjid Tanpa Plastik" mulai diperkenalkan untuk mengurangi timbulan sampah saat acara-acara keagamaan. Proses ini menunjukkan bahwa masjid mampu menjadi laboratorium sosial di mana teori-teori ekoteologi dipraktikkan secara langsung. Partisipasi masyarakat dalam menjaga keasrian masjid menunjukkan peningkatan yang signifikan; warga tidak lagi hanya

datang untuk beribadah secara individual, tetapi juga memiliki tanggung jawab kolektif terhadap kenyamanan dan kesehatan lingkungan tempat ibadah mereka. Keberhasilan tahap ini menjadi fondasi kuat bagi kemandirian masyarakat dalam menjaga moralitas lingkungan di level yang lebih luas.



Gambar 3. Penguatan Literasi Ekoteologi berbasis Green Mosque

Dampak dari program ini terlihat pada pergeseran pola pikir masyarakat dalam memandang alam semesta. Melalui evaluasi bersama, warga menyatakan bahwa pemahaman mereka terhadap Islam kini menjadi lebih komprehensif, mencakup hubungan manusia dengan pencipta (*hablum minallab*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan lingkungan (*hablum minal 'alam*). Mahasiswa Kelompok XV berhasil menginisiasi terbentuknya "Kader Dakwah Lingkungan" di tingkat masjid yang bertugas mengawal keberlanjutan program ini. Takmir menjadi kader dakwah utama yang menyuarakan dan menginternalisasikan semangat ekoteologi di masyarakat.



Gambar 4. Pelantikan Takmir Masjid sekaligus kader dakwah lingkungan

Refleksi akhir pada tahap ini menyimpulkan bahwa pendekatan ekoteologi yang diterapkan melalui institusi keagamaan lokal mampu memecahkan kebuntuan edukasi lingkungan di pedesaan. Masjid di Desa Pucangrejo kini tidak hanya megah secara fisik, tetapi juga memancarkan spirit spiritualitas hijau yang menjadi ruh bagi visi Pucangrejo *Ecovillage*. Keberlanjutan program ini dijamin melalui komitmen takmir masjid yang menyepakati bahwa isu lingkungan akan tetap menjadi agenda rutin dalam setiap forum keagamaan, memastikan bahwa spirit KKN STIK tetap hidup meski masa pengabdian telah usai.

Internalisasi Budaya *Good Living* melalui Penghijauan dan Konservasi Lahan

Desa Pucangrejo yang memiliki wilayah pertanian subur menjadi lokasi ideal untuk mengaplikasikan prinsip keberlanjutan ini. Mahasiswa KKN Kelompok XV bersama perangkat desa dan kelompok tani merancang aksi penghijauan yang tidak hanya bertujuan untuk estetika, tetapi juga memiliki nilai ekonomis dan ekologis jangka panjang. Kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu, 10 Januari 2026. Penanaman pohon dilakukan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sekolah hingga lansia, sebagai simbol regenerasi kesadaran lingkungan. Dalam metode PAR, tindakan ini merupakan "Aksitama" yang direncanakan untuk menjawab tantangan degradasi lahan dan cuaca ekstrem yang mulai dirasakan warga. Pohon yang dipilih adalah jenis tanaman produktif yang selaras dengan filosofi nama desa "Pucang" dan "Rejo", yang melambangkan kemakmuran dari tanaman. Hal ini memperkuat keterikatan emosional warga terhadap tanah kelahiran mereka melalui simbolisasi tanaman yang mereka tanam sendiri.



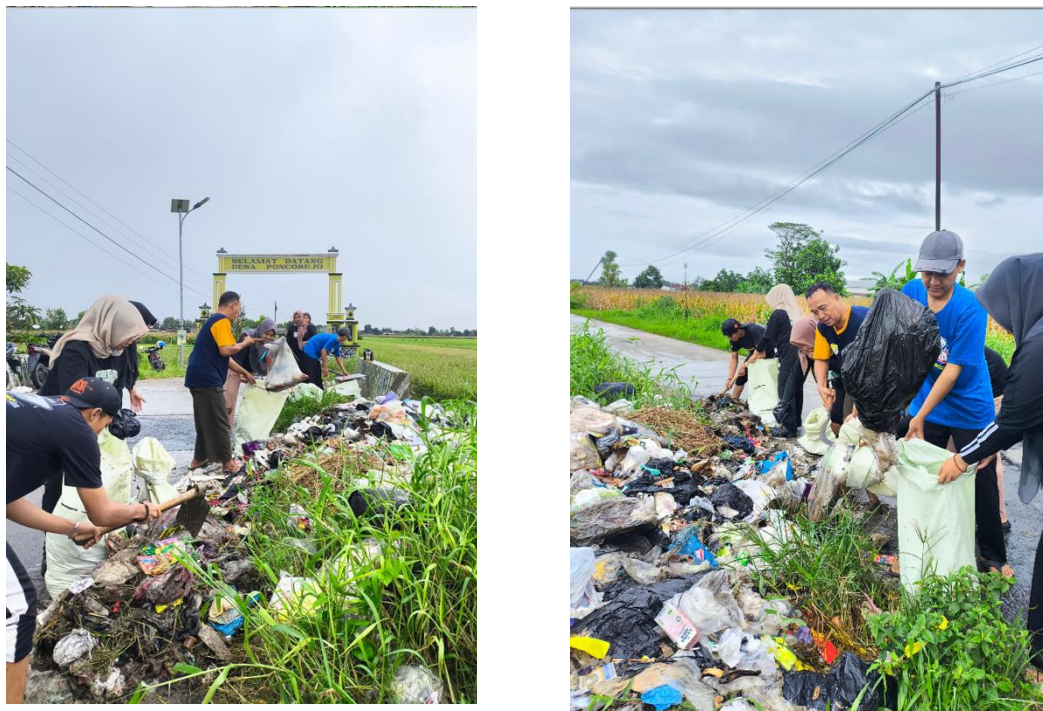
Gambar 5. Penanaman pohon pucuk merah di sepanjang jalan desa

Dalam pelaksanaannya, Kelompok XV KKN STIK berperan sebagai jembatan antara kebutuhan teknis dan mobilisasi massa. Mahasiswa mendampingi warga dalam memetakan lahan kritis dan area publik yang memerlukan vegetasi tambahan, seperti pinggiran jalur Pantura dan batas-batas persawahan. Pola penanaman dilakukan secara partisipatif, di mana warga secara sukarela menyiapkan lubang tanam dan menyediakan pupuk organik hasil olahan mandiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang tinggi dengan prinsip warga yang menanam adalah warga yang merawat. Pendidikan lapangan mengenai teknik pemeliharaan pohon diberikan oleh mahasiswa untuk memastikan tingkat keberlangsungan hidup tanaman yang tinggi. Aktivitas ini secara tidak langsung membentuk pola hidup sehat atau *good living* di mana lingkungan yang asri dan rindang memberikan kualitas udara yang lebih baik bagi penduduk desa. Sinergi antara mahasiswa dan warga dalam aksi penghijauan ini menjadi bukti nyata bahwa pemberdayaan masyarakat paling efektif terjadi saat aksi fisik dibarengi dengan pemahaman akan manfaat jangka panjang bagi kualitas hidup mereka sendiri.

Evaluasi dari kegiatan penanaman pohon ini menunjukkan adanya peningkatan solidaritas sosial dan semangat gotong royong yang sempat memudar. Refleksi masyarakat setelah melihat perubahan visual desa menjadi lebih hijau menciptakan optimisme baru terhadap masa depan Pucangrejo sebagai desa ramah lingkungan. Dampak psikologis dari

Mahmud Yunus Musthofa, Muchammad Nurul Alam, Muhammad In'amul Muttaqin, etc

lingkungan yang hijau juga dirasakan warga sebagai bentuk ketenangan jiwa yang mendukung ibadah dan aktivitas sosial. Pembentukan Pokja Lingkungan di setiap RW memastikan bahwa setiap pohon yang ditanam mendapatkan pengawasan dan perawatan rutin. Dengan demikian, *good living* di Pucangrejo bukan sekadar slogan, melainkan realitas harian yang dibangun dari tangan-tangan warga sendiri dengan bimbingan mahasiswa KKN. Kesuksesan sub-program ini menegaskan bahwa kemandirian ekologis dapat dicapai apabila masyarakat diberikan ruang untuk beraksi secara mandiri dan memahami nilai kemanfaatan dari setiap jengkal tanah yang mereka miliki. Ke depannya, area yang telah dihijaukan ini diproyeksikan menjadi paru-paru desa sekaligus ruang publik yang mendukung interaksi sosial yang sehat.



Gambar 6. Pembersihan Lingkungan bersama masyarakat

Internalisasi budaya *good living* di Desa Pucangrejo dilakukan secara visioner dengan menasar generasi Alpha sebagai pemegang tongkat estafet pelestarian lingkungan di masa depan. Kelompok XV KKN STIK menyadari bahwa anak-anak pada generasi ini memerlukan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan identitas kultural mereka. Oleh karena itu, nilai-nilai ekoteologi disisipkan secara halus namun mendalam melalui materi kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Dalam setiap perayaan, seperti peringatan Isra Mi'raj atau Maulid Nabi, mahasiswa bersama tokoh agama setempat merancang konten edukasi yang menekankan bahwa mencintai Rasulullah juga berarti mencintai apa yang Rasulullah cintai, termasuk menjaga kesucian air, tanah, dan udara. Dengan mengintegrasikan etika lingkungan ke dalam narasi religius yang akrab di telinga mereka, anak-anak generasi

Alpha tidak lagi melihat menjaga kebersihan sebagai tugas sekolah semata, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan yang menyenangkan dan bermakna.



Gambar 7. Penguatan pemahaman Ekoteologi pada generasi alpha Pucangrejo

Strategi penyisipan materi lingkungan dalam PHBI ini diwujudkan melalui berbagai metode partisipatif yang menggugah kreativitas, seperti lomba mewarnai bertema "Masjid Hijau" atau dongeng islami tentang kelestarian alam. Langkah ini bertujuan untuk menggeser paradigma generasi muda Pucangrejo agar memiliki kecerdasan ekologis sejak dini. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap peringatan hari besar, anak-anak diajarkan bahwa perilaku *good living* seperti tidak membuang sampah sembarangan di area masjid atau merawat tanaman di pekarangan rumah adalah bagian dari ibadah sosial. Pola edukasi yang integratif ini menciptakan keterikatan emosional antara nilai-nilai agama dengan tanggung jawab terhadap ekosistem desa. Hasilnya, generasi Alpha di Pucangrejo diharapkan tumbuh menjadi subjek perubahan yang mampu memadukan kecanggihan zaman dengan kearifan ekoteologi, memastikan bahwa visi *Ecovillage* tetap terjaga secara berkelanjutan lintas generasi

Pendampingan Ekonomi Kreatif Berbasis Lingkungan: Transformasi Limbah Minyak Jelantah menjadi Lilin Aromaterapi

Pengelolaan limbah domestik merupakan pilar ketiga dalam pembentukan Pucangrejo *Ecovillage* dengan fokus spesifik pada pemanfaatan minyak goreng bekas atau jelantah. Selama ini, limbah minyak jelantah di Desa Pucangrejo cenderung dibuang langsung ke saluran pembuangan air atau tanah, yang berpotensi mencemari ekosistem air tanah dan menyumbat drainase. Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu, 7 Februari 2026 dan dihadiri oleh anggota fatayat dan perwakilan dari masing-masing RT. Mahasiswa Kelompok XV KKN STIK melakukan intervensi melalui *workshop* pengolahan limbah minyak jelantah

Mahmud Yunus Musthofa, Muchammad Nurul Alam, Muhammad In'amul Muttaqin, etc

menjadi produk bernilai guna berupa lilin aromaterapi. Program ini dirancang untuk memberikan solusi ganda: mengurangi polusi lingkungan sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif bagi ibu-ibu rumah tangga dan kader PKK. Dalam kerangka PAR, kegiatan ini diawali dengan demonstrasi teknis mengenai proses pemurnian minyak jelantah menggunakan bahan alami hingga tahap pencampuran aroma dan pencetakan lilin. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa terdapat potensi besar dalam pengelolaan sampah skala rumah tangga jika diberikan sentuhan inovasi yang sederhana namun aplikatif.



Gambar 8. Pembuatan Lilin Aromaterapi di Desa Pucangrejo

Proses produksi lilin aromaterapi ini tidak hanya bersifat teknis-mekanis, tetapi juga sarat akan pesan edukasi mengenai dampak bahaya limbah minyak bagi kesehatan lingkungan. Mahasiswa membimbing warga untuk memahami bahwa setiap tetes minyak yang dibuang sembarangan berkontribusi pada kerusakan alam yang nyata. Lilin aromaterapi yang dihasilkan kemudian dikemas secara apik dan diberikan label yang mencerminkan identitas Desa Pucangrejo. Hasil produk ini menunjukkan kualitas yang kompetitif, dengan aroma terapi yang mampu memberikan efek relaksasi, sehingga sangat layak untuk dipasarkan sebagai produk unggulan desa. Kelompok XV juga memfasilitasi pembentukan kelompok usaha mikro di tingkat RT untuk menjamin keberlanjutan produksi. Dengan mengubah limbah menjadi produk bernilai ekonomi, masyarakat mulai memandang limbah bukan lagi sebagai musuh atau kotoran yang harus disingkirkan, melainkan sebagai sumber daya potensial yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga jika dikelola dengan ilmu pengetahuan dan kreativitas.

Pada tahap refleksi dan evaluasi, warga merasa bangga karena mampu menghasilkan produk inovatif dari bahan yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Hal ini membuktikan bahwa kemandirian ekologis erat kaitannya dengan kemandirian ekonomi. Partisipasi aktif ibu-ibu PKK dalam program ini juga memperkuat struktur sosial desa dalam menjaga

lingkungan mulai dari lingkup terkecil, yaitu dapur rumah tangga. Output dari sub-program ini adalah terciptanya sistem pengumpulan minyak jelantah yang terorganisir di tiap dasawisma, di mana minyak yang terkumpul akan diolah secara kolektif menjadi lilin aromaterapi. Capaian ini menjadi bukti nyata bahwa model pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh KKN STIK Kelompok XV berhasil mengintegrasikan aspek pelestarian lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi. Pucangrejo kini memiliki alternatif solusi pengelolaan limbah yang berkelanjutan, yang tidak hanya menyembuhkan alam dari polusi minyak, tetapi juga menghidupkan semangat kewirausahaan sosial berbasis lingkungan di tengah masyarakat pedesaan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh KKN STIK Kelompok XV di Desa Pucangrejo berhasil merumuskan model *Ecovillage* yang tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga aspek spiritual melalui integrasi ekoteologi. Melalui metode *Participatory Action Research* (PAR), masyarakat telah bertransformasi dari objek pembangunan menjadi subjek aktif yang mampu mendiagnosis dan menyelesaikan persoalan lingkungannya secara mandiri. Implementasi program *Green Mosque* terbukti efektif menjadi katalisator perubahan perilaku ramah lingkungan karena selaras dengan nilai religiusitas lokal. Selain itu, aksi nyata seperti penanaman pohon produktif dan inovasi pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi telah memberikan dimensi baru dalam pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis lingkungan. Secara keseluruhan, integrasi nilai Islam dengan aksi ekologis kolektif mampu menciptakan kemandirian ekologis di Pucangrejo, di mana warga kini memiliki kesadaran bahwa menjaga kelestarian desa adalah bagian tak terpisahkan dari manifestasi iman dan kunci menuju kemakmuran (*rejo*) yang berkelanjutan.

Guna menjamin keberlanjutan program Pucangrejo *Ecovillage*, direkomendasikan kepada Pemerintah Desa Pucangrejo untuk melegitimasi Kelompok Kerja (Pokja) Lingkungan yang telah terbentuk melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Desa agar memiliki payung hukum dan alokasi anggaran dana desa yang jelas. Penguatan peran masjid sebagai pusat edukasi ekologi perlu terus didorong melalui kolaborasi rutin antara takmir masjid dengan kader PKK dan Karang Taruna, sehingga kampanye lingkungan tidak berhenti seiring berakhirnya masa KKN. Bagi civitas akademika Sekolah Tinggi Islam Kendal, penelitian dan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan pada digitalisasi pemasaran produk ekonomi kreatif desa, seperti lilin aromaterapi, serta pengembangan sistem pertanian organik yang lebih intensif. Terakhir, model pemberdayaan berbasis ekoteologi dan PAR ini direkomendasikan untuk direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik religius serupa di

Mahmud Yunus Musthofa, Muchammad Nurul Alam, Muhammad In'amul Muttaqin, etc

wilayah Kabupaten Kendal sebagai solusi strategis dalam menghadapi tantangan degradasi lingkungan di sepanjang jalur Pantura.

Daftar Pustaka

- Cornish, Flora, Nancy Breton, Ulises Moreno-Tabarez, Jenna Delgado, Mohi Rua, Ama de-Graft Aikins, dan Darrin Hodgetts. "Participatory action research." *Nature Reviews Methods Primers* 3, no. 1 (2023): 34.
- Foth, Marcus, dan Martin Brynskov. "Participatory action research for civic engagement." *Civic media: Technology, design, practice*, 2016, 563–80.
- Keahey, Jennifer. "Sustainable development and participatory action research: a systematic review." *Systemic Practice and Action Research* 34, no. 3 (2021): 291–306.
- Nugroho, Muhamad Khabib Cahyo. "Ecovillage-Based Empowerment: A Collaborative Approach to Waste Management and Food Security in Air Anyir Village." *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2025).
- Suryani, Andri. "Rekonstruksi Eko Teologis dalam Perspektif Tafsir Kontemporer: Membaca Ulang Ayat-ayat Lingkungan di Era Krisis Ekologiris Ekologi." *Hikamatzu | Journal of Multidisciplinary* 2, no. 2 (2025).
- Syamsiyah, Nur, Lies Sulistyowati, Trisna Insan Noor, dan Iwan Setiawan. "The sustainability level of an EcoVillage in the Upper Citarum Watershed of West Java province, Indonesia." *Sustainability* 15, no. 22 (2023): 15951.
- Widjanarko, Mochamad, Mohammad Khasan, Bayu Aryanto, dan Dian Wismar'ain. "Membangun kesadaran masyarakat dalam perlindungan lingkungan hidup." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 6, no. 1 (2025): 289–98.
- Wulan, Sri Ratna. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Ecovillage." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025).
- Wulandari, Fitriya, dan Devina Syifa Salsabila. "Paradigma Antroposentrisme di Kalangan Masyarakat Indonesia." *Journal of Law and Social Change Review* 1, no. 01 (2026).
- Yasser, Muhammad. "Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4, no. 1 (2014): 47–60.
- Wawancara dengan Suharno, Kepala Desa Pucangrejo, 26 Januari 2026.
- Wawancara dengan Mukharor, Sekretaris Desa Pucangrejo, 27 Januari 2026